

KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KOMPARATIF USAHA PENGOLAHAN CABE JAMU KERING (*Piper retrofractum vahl*)

Kustiawati Ningsih¹⁾, Halimatus Sakdiyah²⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura,

²⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Madura,

Kompleks Ponpes Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan, Madura, Kode Pos 69351, Indonesia

E-mail: ¹⁾ningsihkustiawati@yahoo.com

²⁾hsfeuim@yahoo.com

ABSTRAK

Budidaya tanaman cabe jamu (*Piper Retrofractum Vahl*) merupakan suatu peluang usaha yang cukup memberikan harapan karena permintaan cabe jamu kering semakin lama semakin meningkat dan ternyata produksi obat atau jamu tradisional tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri tetapi juga oleh konsumen luar negeri. Dengan meningkatnya jumlah industri jamu dan produksi jamu tradisional secara langsung akan meningkatkan penggunaan bahan baku tanaman cabe jamu. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha pengolahan cabe jamu kering dan menganalisis tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif usaha pengolahan cabe jamu kering dengan menggunakan analisis Biaya Sumberdaya Domestik. Penelitian dilakukan di Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Biaya Sumberdaya Domestik (BSD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara finansial dan ekonomi, usaha pengolahan cabe jamu kering pada orientasi perdagangan promosi ekspor, menghasilkan pendapatan yang menguntungkan, sedangkan untuk orientasi perdagangan antar daerah menghasilkan pendapatan yang merugikan. Sementara itu, secara ekonomi usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar untuk orientasi PE dan PAD menghasilkan pendapatan yang menguntungkan (nilai pendapatannya positif). Namun demikian, pendapatan ekonomi yang diperoleh oleh usaha pengolahan cabe jamu kering, untuk orientasi perdagangan promosi ekspor lebih besar daripada pendapatan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan cabe jamu kering bila dipandang dari segi masyarakat secara keseluruhan (secara ekonomi), lebih menguntungkan daripada apabila dipandang dari segi individu yang terlibat langsung, dalam hal ini pengusaha cabe jamu kering. Pendapatan ekonomi yang lebih besar disebabkan adanya perbedaan pada penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif dan kompetitif tertinggi diperoleh dari produksi cabe jamu kering untuk orientasi perdagangan promosi ekspor. Artinya jika dipandang dari segi masyarakat (secara ekonomi), maka usaha pengolahan cabe jamu kering lebih menguntungkan untuk diusahakan daripada dilihat dari segi individunya, yang dalam hal ini adalah pengusaha cabe jamu kering.

Kata kunci: *keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif, cabe jamu, biaya sumberdaya domestik*

ABSTRACT

Cultivation of herb chili (*Piper Retrofractum* Vahl) is a business opportunity promising as demand dried herbs chilies progressively increasing and apparently the production of medicine or traditional herbal is not only consumed domestically but also by foreign consumers. Increased production of processed traditional herbal, among others due to the rapid growth of the industry and a growing number of high public interest in traditional herbal because it was considered safer. Even processing trend lately tends to return to the plants used traditionally. With the increasing number of industries and production of traditional herbal will directly improve the use of herbs chilies plants. It can be concluded that the herbs chilies is a commodity that has a good market prospects and have a high economic value. Based on the above conditions, the study aims to analyze the level of income derived from the business of processing dried herbs chilies and analyze the level of competitive and comparative advantage business of processing dried herbs chilies using Domestic Resource Cost analysis. The study was conducted in the Larangan Luar Village, Larangan District, Pamekasan Regency. The method of analysis used is the analysis of the Domestic Resource Cost (BSD). The results showed that the financial and economic, business of processing dried herbs chilies on export promotion trade orientation (PE), generating a lucrative income. As for the inter-regional trade orientation (PAD) income generating harmful. This is reflected by a negative value of income. Meanwhile, the economic, business of processing dried herbs chilies in Larangan Luar Village for PE and PAD orientation and generating profitable revenue (value of positive earnings). However, the economic income earned by the business of processing dried herbs chilies, for the promotion of export-oriented trade outweigh the financial gains. This suggests that the business of processing dried herbs chilies when viewed in terms of society as a whole (in the economy), more favorable than when the terms of the individuals involved directly in this case businessman of dried herbs chilies. Greater economic returns due to differences in revenue and total cost. Business of processing dried herbs chilies in the Larangan Luar Village has a comparative and competitive advantage. Highest comparative and competitive advantages derived from the production of dried herbs chilies for export promotion trade orientation. This means that if the terms of the (economic), the businesses of processing dried herbs chilies more profitable to cultivate rather than in terms of individuals, which in this case is the businessman dried herbs chilies.

Key words: *Competitive Advantage, Comparative Advantage, Herbs Chilies, Domestic Resource Cost*

PENDAHULUAN

Peranan perkebunan menjadi semakin penting karena merupakan subsektor pertanian yang berbasis sumberdaya alam yang relatif tidak tergantung pada komponen impor, sehingga handal dalam menghadapi situasi krisis ekonomi seperti yang terjadi saat ini. Kehandalan dan daya tahan subsektor perkebunan tersebut telah terbukti yaitu ketika sektor industri lainnya hampir tidak mampu lagi menjalankan proses produksinya

karena sangat tergantung kepada bahan baku impor, justru para petani perkebunan rakyat serta para pelaku ekonomi yang berbasis komoditas perkebunan memperoleh pendapatan yang berlipat ganda.

Mengacu pada kondisi agroklimat Kabupaten Pamekasan yang sebagian besar lahan kering dengan tingkat kesuburan rendah, maka dengan pertimbangan sumberdaya yang terbatas tersebut komoditas yang cukup sesuai untuk dibudidayakan yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif adalah tanaman cabe jamu (*Piper Retrofractum Vohl*).

Tanaman cabe jamu (*Piper Retrofractum Vohl*) atau sering disebut juga cabe jawa, termasuk famili Piperacea yang memiliki sifat hampir sama dengan tanaman lada (*Piper Nigrum*) dan tanaman sirih (*Piper Bettle*). Saat ini jawa timur merupakan pemasok utama kebutuhan bahan baku obat tradisional, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun bahan baku ekspor dengan negara tujuan antara lain singapura, Malaysia, Hongkong dan India yang permintaannya sejak tahun 1997 terus meningkat (Suyanto, 2002).

Budidaya tanaman cabe jamu (*Piper Retrofractum Vohl*) merupakan suatu peluang usaha yang cukup memberikan harapan karena permintaan cabe jamu kering semakin lama semakin meningkat dan ternyata produksi obat atau jamu tradisional tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri tetapi juga oleh konsumen luar negeri. Peningkatan produksi jamu olahan pabrik jamu antara lain disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan jumlah industrinya dan semakin tingginya minat masyarakat pada jamu tradisional karena dipandang lebih aman. Bahkan trend pengolahan akhir-akhir ini cenderung kembali pada tanaman yang digunakan secara tradisional. Dengan meningkatnya jumlah industri jamu dan produksi jamu tradisional secara langsung akan meningkatkan penggunaan bahan baku tanaman cabe jamu.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten penghasil cabe jamu di wilayah Madura dengan areal seluas 326 ha yang tersebar pada sepuluh Kecamatan seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Cabe Jamu di Kabupaten Pamekasan

No.	Kecamatan	Luas areal (ha)			
		TBM	TM	TT / TR	Jumlah
1	Larangan	64	62	6	132
2	Kadur	28	27	-	55
3	Pakong	11	1	-	12
4	Tlanakan	-	1	-	1
5	Pademawu	-	1	-	1
6	Pegantenan	8	3	-	11
7	Palengaan	4	2	-	6
8	W a r u	7	12	-	19
9	Batumarmar	7	27	15	49
10	Pasean	14	26	-	40
Jumlah		143	162	21	326

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pamekasan, 2011

Ketrangan :

TBM : Tanaman belum menghasilkan

TM : Tanaman menghasilkan

TT/TR : Tanaman tua/rusak

Pada awalnya tumbuhan ini tidak dibudidayakan secara intensif, kemudian berkembang pesat setelah ditemukan beberapa manfaatnya bagi kesehatan, antara lain : (1) simplisianya memiliki kandungan minyak atsiri 0,9 % yang banyak digunakan sebagai bahan obat tradisional/jamu, obat modern dan industri minuman dan kandungan piperin 4,6 % dipakai untuk memberikan rasa pedas minuman brandy, serta dapat pula digunakan sebagai insektisida. (2) sebagai obat luar dapat digunakan untuk obat sakit perut, masuk angin, beri-beri dan rematik. (3) sebagai obat dalam dapat digunakan untuk pengobatan penyakit tekanan darah rendah, kolera, influenza, sakit kepala, lemak syahwat, bronchitis dan sesak nafas. (4) akarnya dikunyah untuk obat sakit gigi. (5) daunnya direbus untuk obat kumur (Januwati dan Emmisar, 1994).

Pada umumnya lahan kering dataran rendah beriklim kering yang menjadi pusat produksi cabe jamu merupakan lahan miskin dan telah menjalani kemerosotan tingkat kesuburan tanah hingga mendekati klas lahan marginal, akibat kesulitan air pada musim kemarau dan menjalani erosi pada saat kelebihan air pada musim penghujan.

Kondisi ini diperberat lagi dengan pengolahan lahan yang sangat sederhana bahkan cenderung mengabaikan prinsip-prinsip teknologi budidaya. Tanaman cabe jamu (*Piper Retrofractum Vohl*) yang ditanam dikawasan seperti ini tanpa masukan teknologi optimal yang tepat seperti pupuk organik dan anorganik (N,P dan K), pemberian air yang cukup pada musim kemarau, hasilnya sangat rendah. Disisi lain, faktor penyebab rendahnya produktifitas lahan adalah bahwa cabe jamu ditanam disepanjang guludan atau pembatas petakan kebun dimana jarak antara guludan cukup lebar sehingga kurang efisien, karena dengan sistem tanam seperti ini dalam 1 ha lahan hanya akan terisi sebanyak 600-650 pohon tanaman cabe jamu.

Selain itu adanya peningkatan permintaan terhadap produk olahan hasil perkebunan, terutama cabe jamu kering untuk dijadikan bahan baku obat tradisional hingga saat ini belum memenuhi kebutuhan. Sehingga kondisi ini memberikan peluang pada petani untuk meningkatkan produksi dan kualitas yang dihasilkannya. Apalagi usaha cabe jamu kering mempunyai harapan cerah sebagai usaha antar negara. Sehingga dalam penelitian ini ingin dilihat seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha pengolahan cabe jamu kering, baik ditinjau dari sisi finansial maupun ekonomi?

Menurut Suyanto (2002) Indonesia khususnya P. Jawa merupakan pemasok utama kebutuhan bahan baku obat tradisional maupun bahan baku ekspor dengan negara tujuan utama adalah India, Singapura, Hongkong dan Malaysia yang permintaan terus meningkat. Volume dan nilai ekspor cabe jamu kering Indonesia menurut negara tujuan ekspor dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Volume dan Nilai Ekspor Cabe Jamu Kering Indonesia menurut Negara Tujuan, Tahun 2011.

Negara	Volume (kg)	Nilai (US \$)
India	140000	306600
Singapura	84000	183960
Hongkong	112000	245280
Malaysia	70000	153300

Sumber : BPS Diolah Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011

Dari sumber diatas dapat dilihat bahwa perkembangan permintaan produk olahan perkebunan termasuk cabe jamu kering cukup prospektif. Namun demikian usaha cabe jamu kering ini memerlukan sumberdaya (modal, lahan, tenaga kerja dan lain-lain) yang tidak sedikit, sedangkan sumberdaya yang tersisa semakin terbatas sehingga harus di usahakan seefisien mungkin. Oleh karena itu berdasarkan kondisi-kondisi diatas, penulis ingin mengetahui dan menganalisis sampai sejauh mana keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki oleh usaha cabe jamu kering tersebut ?

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Larangan merupakan penghasil cabe jamu (*Piper Retrofractum Vohl*) terbesar di Pamekasan dan berkualitas ekspor. Penelitian dilakukan pada bulan Juni dan Juli 2012.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan di lapangan dan wawancara dengan pengusaha cabe jamu berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang meliputi jumlah input dan biayanya, jumlah output beserta harga jualnya serta data tentang biaya penanganan dan biaya angkut dari komoditas yang diteliti selama proses produksi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pamekasan, perpustakaan Universitas Islam Madura dan instansi-instansi terkait lainnya.

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis Biaya Sumberdaya Domestik (*Domestic Resource Cost*). Langkah-langkah untuk melakukan analisis BSD adalah :

1. Menetapkan jumlah input yang digunakan dan output yang dihasilkan pada aktivitas ekonomi yang dianalisis.
2. Menentukan penilaian harga bayangan dari input dan output yang diperhitungkan serta nilai tukar uang.
3. Mengalokasikan seluruh biaya input dan output dari aktivitas ekonomi yang dianalisis ke dalam komponen domestik (*non tradable*) dan asing (*tradable*).
4. Melakukan analisis pendapatan dari segi finansial dan ekonomi.
5. Melakukan analisis BSD, dengan melihat nilai dan koefisiennya.

Metode analisis data yang dilakukan terdiri dari:

1. Metode Alokasi Komponen Biaya Domestik dan Asing

Dalam mengalokasikan biaya ke dalam komponen biaya domestik dan asing, terdapat dua pendekatan yaitu: Pendekatan Langsung (*Direct Approach*) dan Pendekatan Total (*Total Approach*) (Pearson et al, 1976). Pendekatan langsung sesuai digunakan apabila analisis yang dilakukan adalah keunggulan komparatif dan kompetitif dengan metode BSD. Pendekatan total lebih sesuai digunakan dalam analisa dampak kebijaksanaan atau memperkirakan biaya ekonomi atau bayangan dari struktur yang dilakukan oleh pemerintah. Alokasi komponen biaya domestik dan asing dari penelitian ini menggunakan pendekatan langsung.

Secara ringkas, alokasi biaya produksi dan biaya tataniaga dapat dilihat pada Tabel Lampiran 1 dan Tabel Lampiran 2.

2. Metode Penentuan Harga Bayangan

Harga bayangan (harga sosial) adalah harga yang terjadi apabila pasar berada dalam keadaan persaingan sempurna dan dalam kondisi keseimbangan (Gittinger, 1986). Dalam kenyataannya sulit menemukan pasar dalam keadaan persaingan sempurna karena adanya berbagai gangguan akibat kebijaksanaan pemerintah seperti subsidi, pajak dan sebagainya. Harga bayangan dapat dianggap sebagai penyesuaian yang dapat dibuat oleh peneliti proyek terhadap harga pasar dari beberapa faktor produksi atau hasil tersebut, dimana tidak mencerminkan biaya atau nilai bayangan yang sebenarnya (*social opportunity cost*) dari unsur-unsur hasil produksi tersebut (Clive Gray et al, 1985).

Untuk lebih lengkapnya harga bayangan output, harga bayangan sarana produksi dan peralatan, harga bayangan tenaga kerja, harga bayangan lahan dan harga bayangan bunga modal dapat dilihat pada Tabel Lampiran 3.

Sedangkan penghitungan harga bayangan nilai tukar mengacu pada pendapat Gittinger (1986), yaitu hubungan antara nilai tukar resmi (OER), premium valuta asing (FX premium), nilai tukar bayangan (SER) dan faktor konversi baku (SCF) adalah sebagai berikut:

$$OER \times (1 + \text{FX Premium}) = SER$$

$$SER = \frac{OER}{SCF}$$

Penentuan premium valuta asing biasanya dihitung oleh suatu badan pusat karena dalam membandingkan berbagai alternatif dalam kesempatan-kesempatan investasi di seluruh negara harus dipakai premium valuta asing yang sama. Kalau tidak demikian, maka tidak dapat diadakan perbandingan antara alternatif-alternatif tersebut (Oktaviani, 1991). Cara lain untuk menghitung besarnya harga bayangan nilai tukar mata uang asing menurut Rosegrant (1987) dalam Oktaviani (1991) adalah dengan mencari faktor konversi terhadap nilai tukar resmi, sebagai berikut:

$$SCF = \frac{M + X}{(M + T_m) + (X - X_t)}$$

Keterangan :

M = Nilai Impor

T_x = Pajak Ekspor

SCF = Faktor Konversi Baku

X = Nilai Ekspor

T_m = Pajak Impor

Dalam penelitian ini, angka konversi standar diperoleh dari hasil perhitungan konversi standar tahun 2011, yaitu sebesar 0.967. Besarnya nilai tukar resmi yang digunakan adalah sebesar 10,389 rupiah yang diperoleh dari catatan kurs mata uang dolar AS terhadap rupiah di Bank Indonesia sampai dengan bulan Oktober 2011. Dengan demikian maka harga bayangan nilai tukar uang yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 10,389 rupiah.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengetahui harga bayangan input maupun output usaha pengolahan ikan teri nasi kering, dapat dilihat pada Tabel Lampiran 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Finansial

Usaha pengolahan cabe jamu kering dibagi atas dua kegiatan utama, yaitu dalam analisis pendapatan finansial baik untuk orientasi PE maupun PAD, perincian komponen biaya produksi dari kedua proses (proses I dan proses II) tidak disajikan secara terpisah atau digabung. Sedangkan untuk seluruh kegiatan usaha pengolahan ikan teri nasi kering terdapat biaya lain yang harus diperhitungkan yaitu biaya penyusutan peralatan produksi, bunga modal, biaya tenaga kerja tidak langsung, pajak dan biaya tataniaga. Biaya tataniaga dalam penelitian ini didekati dari dua orientasi perdagangan, yaitu pertama orientasi Promosi Ekspor (PE) dan kedua, orientasi Perdagangan Antar Daerah (PAD).

Secara ringkas pendapatan finansial usaha pengolahan cabe jamu kering untuk orientasi PE dan PAD di Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Finansial Per Kg Output Orientasi Promosi Ekspor dan Perdagangan Antar Daerah Di Desa Larangan Luar, Tahun 2011/2012 (Dalam Rupiah)

Orientasi Perdagangan	Komponen	Nilai (rupiah)
Promosi Ekspor	Penerimaan	171.712,50
	Total biaya	140.790,34
	Pendapatan	30.922,16
Perdagangan Antar Daerah	Penerimaan	54.225,00
	Total biaya	126.573,99
	Pendapatan	(72.348,99)

Terlihat dari Tabel 3. bahwa pendapatan finansial cabe jamu kering untuk orientasi PE lebih besar dibandingkan pendapatan finansial untuk orientasi PAD, hal ini disebabkan karena harga jual cabe jamu kering untuk orientasi PE lebih tinggi dibandingkan harga jual untuk orientasi PAD, sehingga hal ini akan menyebabkan pendapatan finansial untuk orientasi PE bernilai positif yang menandakan bahwa usaha pengolahan cabe jamu kering secara finansial menguntungkan, khususnya untuk orientasi PE. Sedangkan pendapatan finansial untuk orientasi PAD bernilai negatif sehingga secara finansial usaha pengolahan cabe jamu kering untuk orientasi PAD kurang menguntungkan.

Analisis Pendapatan Ekonomi

Analisis ekonomi menilai suatu aktivitas berdasarkan atas manfaat yang diperoleh masyarakat secara keseluruhan. Dalam analisis finansial, komponen input dan output dinilai dengan menggunakan harga aktual atau harga pasar (*market price*) yang berlaku di lokasi penelitian. Sedangkan pada analisis ekonomi, komponen input dan output dinilai berdasarkan harga bayangan (*shadow price*).

Untuk melihat pendapatan ekonomi usaha pengolahan cabe jamu kering untuk orientasi promosi ekspor maupun perdagangan antar daerah secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Ekonomi per kg output untuk Orientasi Promosi Ekspor dan Perdagangan Antar Daerah di Desa Larangan Luar, Tahun 2011/2012 (dalam Rupiah)

Orientasi Perdagangan	Komponen	Nilai (Rupiah)
Promosi Ekspor	Penerimaan	406.217,57
	Total Biaya	112.512,91
	Pendapatan	393.704,66
Perdagangan Antar Daerah	Penerimaan	128.279,66
	Total Biaya	111.548,91
	Pendapatan	16.730,32

Dari Tabel 4, terlihat bahwa pendapatan ekonomi yang terbesar adalah pendapatan yang berasal dari orientasi promosi ekspor. Usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar ini untuk orientasi promosi ekspor menghasilkan pendapatan ekonomi yang bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa secara ekonomi usaha pengolahan cabe jamu kering tersebut menguntungkan.

Sedangkan untuk orientasi perdagangan antar daerah menghasilkan pendapatan ekonomi yang bernilai positif pula, sehingga apabila dibandingkan pendapatan ekonomi untuk orientasi promosi ekspor dengan perdagangan antar daerah, maka dapat dilihat bahwa pendapatan ekonomi yang diperoleh untuk promosi ekspor lebih besar dibandingkan pendapatan pendapatan ekonomi untuk orientasi perdagangan antar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan cabe jamu kering bila dipandang dari segi masyarakat secara keseluruhan (secara ekonomi), lebih menguntungkan daripada apabila dipandang dari segi individu yang terlibat langsung, dalam hal ini adalah pengusaha cabe jamu kering yaitu di Desa Larangan Luar. Pendapatan ekonomi yang lebih besar ini disebabkan adanya perbedaan pada penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan.

Dengan demikian berdasarkan analisis pendapatan finansial dan ekonomi yang telah dilakukan diatas, walaupun besarnya nilai yang diperoleh kedua pendapatan tersebut berbeda tetapi keduanya bernilai positif, terutama pendapatan untuk orientasi PE, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha pengolahan cabe jamu kering untuk orientasi promosi ekspor di Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan menguntungkan.

Sedangkan untuk orientasi PAD, pada pendapatan finansial kurang menguntungkan (bernilai negatif), sementara itu untuk pendapatan ekonomi bernilai

positif, dimana hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan untuk orientasi PAD menguntungkan, secara ekonomi. Disamping itu dapat juga ditarik kesimpulan pendapatan yang diperoleh melalui pendekatan ekonomi memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh melalui pendekatan finansial.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Analisis keunggulan kompetitif berbeda dengan analisis keunggulan komparatif. Pada analisis keunggulan kompetitif, analisis BSD dihitung berdasarkan harga finansial atau harga aktual yang terjadi di lokasi penelitian dan nilai tukar uang yang berlaku.

Suatu negara atau daerah dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila nilai KBSD* atau koefisien BSD* yang dihitung berdasarkan harga aktual, lebih kecil dari satu sehingga dapat dikatakan bahwa usaha untuk menghasilkan komoditi tersebut secara finansial efisien dalam menghemat sumberdaya domestik yang digunakan.

Hasil dari analisis keunggulan kompetitif usaha pengolahan cabe jamu kering untuk orientasi perdagangan promosi ekspor maupun perdagangan antar daerah yang tercerminkan dalam nilai BSD* dan KBSD* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai BSD* dan KBSD* Usaha Pengolahan Cabe Jamu Kering untuk Orientasi Promosi Ekspor dan Perdagangan Antar Daerah di Desa Larangan Luar, Tahun 2011/2012

Promosi Ekspor		Perdagangan Antar Daerah	
BSD*	KBSD*	BSD*	KBSD*
Rp. 2.859,89 / US \$	0.311	Rp. 13.245.56/ US \$	1.442

Dari Tabel 5, dapat dilihat bahwa orientasi perdagangan promosi ekspor dalam usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar mempunyai nilai BSD* yang lebih kecil dari nilai tukar uang resmi yang berlaku yaitu sebesar 10.389,00 rupiah per dolar AS. Namun untuk orientasi perdagangan antar daerah nilai BSD* lebih besar dari nilai tukar uang resmi yang berlaku. Dari nilai BSD* yang lebih kecil dari nilai tukar uang resmi yang berlaku, maka untuk orientasi PE akan menghasilkan KBSD* lebih kecil dari satu yaitu 0,311. Sedangkan untuk orientasi PAD, nilai KBSD* lebih besar dari satu, yaitu sebesar 1,442 sehingga dari nilai KBSD* untuk orientasi PAD ini dapat dikatakan bahwa usaha pengolahan cabe jamu kering tidak mempunyai keunggulan Kompetitif yang dapat menyebabkan usaha ini tidak dapat bersaing di pasar internasional. Namun, hal ini terjadi sebaliknya untuk orientasi PE, dimana nilai KBSD* sebesar 0,311 menunjukkan bahwa usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar mempunyai keunggulan kompetitif dan dapat bersaing di pasar internasional dengan asumsi adanya sistem pemasaran dan intervensi dari pemerintah.

Apabila perusahaan dihadapkan pada pilihan produksi, maka produksi cabe jamu kering untuk orientasi PE lebih efisien secara finansial dibanding produksi cabe jamu kering untuk orientasi PAD. Hal ini ditunjukkan dari nilai KBSD* yang lebih kecil dari satu, seperti yang terlihat pada Tabel 5, mengartikan bahwa cabe jamu kering lebih memiliki keunggulan kompetitif, khususnya untuk orientasi PE. Dan hal ini juga menandakan bahwa untuk memperoleh manfaat finansial tertinggi sebaiknya produksi cabe jamu kering diarahkan untuk orientasi PE.

Analisis Keunggulan Komparatif

Analisis Sumberdaya Domestik (BSD) merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur apakah suatu aktivitas tertentu memiliki keunggulan komparatif atau tidak. Menurut Kadariah *et al* (1978), analisis Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) dapat digunakan untuk mengukur besarnya sumberdaya nasional untuk memperoleh atau menghemat satu unit devisa. Dalam analisis keunggulan komparatif, analisis BSD dihitung berdasarkan harga bayangan dan nilai tukar bayangan.

Sedangkan Pearson *et al* (1976) mengemukakan bahwa suatu komoditi mempunyai keunggulan komparatif apabila nilai koefisien BSD (KBSD) yang dihitung berdasar nilai sosialnya lebih kecil dari satu, yang berarti bahwa biaya sosial dari pengusahaan komoditi tersebut lebih kecil daripada penerimaannya, sehingga dapat dikatakan bahwa secara ekonomi komoditi tersebut menguntungkan apabila diusahakan. Sebaliknya apabila nilai KBSD lebih besar dari satu maka aktivitas tersebut secara ekonomi tidak layak diusahakan karena tidak mempunyai keunggulan komparatif. Apabila terdapat dua atau lebih aktivitas yang dianalisis, maka aktivitas yang mempunyai nilai KBSD lebih kecil dari satu (terendah dengan nilai positif) merupakan aktivitas yang layak secara ekonomi.

Pada Tabel 6, dapat dilihat hasil perhitungan nilai BSD dan KBSD usaha pengolahan cabe jamu kering untuk orientasi promosi ekspor (PE) dan perdagangan antar daerah (PAD) di lokasi penelitian, yaitu di Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

Tabel 6. Nilai BSD dan KBSD Usaha Pengolahan Cabe Jamu Kering untuk Orientasi Promosi Ekspor dan Perdagangan Antar Daerah di Desa Larangan Luar, Tahun 2011/2012

Promosi Ekspor		Perdagangan Antar Daerah	
BSD	KBSD	BSD	KBSD
Rp. 3.283,88 / US \$	0.357	Rp. 2.952,46 / US \$	0.321

Dari Tabel 6, dapat diamati bahwa KBSD untuk orientasi promosi ekspor (PE) bernilai kurang dari satu yaitu sebesar 0.357. Sedangkan nilai KBSD untuk orientasi perdagangan antar daerah (PAD) bernilai lebih kecil dari satu yaitu 0.321. Nilai BSD untuk orientasi PE sebesar Rp. 3.283,88/ US \$ dan nilai BSD untuk orientasi PAD sebesar Rp. 2.952,46/ US \$, dimana nilai BSD baik untuk orientasi PE maupun PAD bernilai lebih kecil dari harga bayangan nilai tukar uang yang bernilai 10.389,00 rupiah per dolar.

Untuk orientasi perdagangan PE, nilai BSD yang lebih kecil dari harga bayangan nilai tukar uang menggambarkan bahwa sumberdaya domestik yang digunakan dalam usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar, efisien secara ekonomi untuk menghemat satu unit devisa. Atau dengan kata lain, untuk menghasilkan satu satuan unit devisa, hanya diperlukan harga bayangan nilai tukar uang sebesar 10.389,00 rupiah per dolar. Demikian pula halnya pada orientasi PAD, nilai BSD menunjukkan lebih kecil dari harga bayangan nilai tukar uang, dimana hal ini menandakan bahwa pemanfaatan sumberdaya domestik dalam usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar efisien secara ekonomi untuk menghemat satu unit devisa.

Nilai KBSD untuk orientasi perdagangan PE yang bernilai 0,357 menggambarkan bahwa usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar sangat layak secara ekonomi. Namun, nilai KBSD untuk orientasi PAD sebesar 0,321 menunjukkan bahwa usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar juga layak secara ekonomi. Dari nilai KBSD yang bernilai kurang dari satu, yaitu KBSD untuk orientasi PE, yang bernilai sebesar 0,357 mempunyai arti bahwa untuk menghasilkan satu satuan devisa yang dinilai dengan harga bayangan nilai tukar uang hanya diperlukan pengorbanan sebesar 0,357. Sedangkan untuk orientasi PAD yang mempunyai nilai KBSD sebesar 0,321 mengartikan bahwa untuk menghasilkan satu satuan devisa yang dinilai dengan harga bayangan nilai tukar uang diperlukan pengorbanan sebesar 0,321 sehingga dengan nilai KBSD yang lebih kecil dari satu, maka produksi cabe jamu kering di Desa Larangan Luar mempunyai keunggulan komparatif dan dapat dikatakan efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik. Sedangkan pada orientasi PE nilai KBSD yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa produksi cabe jamu kering di Desa Larangan Luar mempunyai keunggulan komparatif atau efisiensi secara ekonomi dalam penggunaan sumberdaya domestik. Dengan kata lain, secara ekonomi usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar layak diusahakan untuk di ekspor maupun untuk diperdagangkan ke daerah lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar untuk orientasi perdagangan promosi ekspor (PE) maupun perdagangan antar daerah (PAD), meliputi dua kegiatan utama yang saling melengkapi. **Pertama**, proses I yaitu kegiatan yang menangani dan mengolah cabe jamu basah (bahan baku) menjadi cabe jamu kering. Proses I ini dimulai dari kegiatan penimbangan bahan baku, perebusan, pentirisan sampai kegiatan penjemuran. **Kedua**, proses II yaitu kegiatan penanganan produk akhir (*finish goods*) yang terdiri dari kegiatan sortasi, packing dan penyimpanan produk akhir ke dalam gudang. Sedangkan untuk seluruh kegiatan usaha pengolahan cabe jamu kering terhadap biaya lain yang harus dikeluarkan yaitu, biaya penyusutan peralatan, bunga modal, biaya pajak dan biaya tataniaga. Biaya tataniaga terdiri dari biaya pengangkutan dan penanganan. Total biaya produksi untuk orientasi perdagangan promosi ekspor lebih besar dibandingkan untuk orientasi perdagangan antar daerah, karena adanya perbedaan dalam biaya lain-lain dan biaya tataniaga.

Secara finansial dan ekonomi, usaha pengolahan cabe jamu kering pada orientasi perdagangan promosi ekspor, menghasilkan pendapatan yang menguntungkan sebesar Rp. 30.922,16. Sedangkan untuk orientasi perdagangan antar daerah menghasilkan pendapatan yang merugikan. Hal ini dicerminkan oleh nilai yang negatif yaitu (72.348,99). Sementara itu, secara ekonomi usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar untuk orientasi PE dan PAD menghasilkan pendapatan yang menguntungkan (nilai pendapatannya positif) yang masing-masing besarnya Rp. 293.704,66 dan Rp. 16.236,66. Namun demikian, pendapatan ekonomi yang diperoleh oleh usaha pengolahan cabe jamu kering, untuk orientasi perdagangan promosi ekspor lebih besar daripada pendapatan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan cabe jamu kering bila dipandang dari segi masyarakat secara keseluruhan (secara ekonomi), lebih menguntungkan daripada apabila dipandang dari segi individu yang terlibat langsung, dalam hal ini pengusaha cabe jamu kering di Desa Larangan

Luar. Pendapatan ekonomi yang lebih besar disebabkan adanya perbedaan pada penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan.

Usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif dan kompetitif tertinggi diperoleh dari produksi cabe jamu kering untuk orientasi perdagangan promosi ekspor.

Namun, dari hasil analisis keunggulan komparatif dan kompetitif yang diperoleh, menunjukkan bahwa usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar lebih mempunyai keunggulan komparatif terutama untuk orientasi perdagangan promosi ekspor dan perdagangan antar daerah. Artinya jika dipandang dari segi masyarakat (secara ekonomi), maka usaha pengolahan cabe jamu kering lebih menguntungkan untuk diusahakan daripada dilihat dari segi individunya, yang dalam hal ini adalah pengusaha cabe jamu kering.

Saran

Dilihat dari hasil analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan nilai KBSD dan KBSD*nya, maka sebaiknya usaha pengolahan cabe jamu kering di Desa Larangan Luar diarahkan pada produksi cabe jamu kering dengan orientasi perdagangan promosi ekspor.

Adanya Forum Koordinasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam (FKPPS) yang dimulai dirintis saat ini dapat dikembangkan oleh pemerintah sebagai wahana pengendalian dan pengelolaan produk hasil perkebunan, sehingga masyarakat, khususnya pengusaha produk olahan hasil perkebunan, dapat membantu pemerintah untuk lebih memantapkan keunggulan kompetitif. Selain itu, lembaga keuangan seperti perbankan berperan penting juga dalam pemberian kredit dengan bunga rendah melalui prosedur dan persyaratan yang lebih terjangkau, serta sistem pengembalian yang sesuai dengan pola usaha yang ada di bidang perkebunan, sehingga hal ini bisa menjadi insentif bagi pengusaha untuk meningkatkan daya saing produknya terutama untuk produk yang dijual ke daerah lain sehingga keunggulan kompetitif menjadi lebih mantap.

Sedangkan dari pihak pengusaha sendiri, untuk memantapkan keunggulan kompetitif dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi melalui efisiensi dan pengalokasian sumberdaya yang optimal, misalnya dengan menekan biaya pembelian cabe jamu basah (bahan baku), dimana jumlah bahan baku yang dibeli sesuai dengan jumlah produksi yang direncanakan.

Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan pengusaha adalah melalui tindakan preventif terhadap tindakan yang dapat menurunkan mutu produk, yaitu dengan melakukan pengawasan terhadap mutu, mulai dari bahan baku yang digunakan, proses produksi sampai menjadi produk akhir, sehingga dengan adanya tindakan preventif ini mutu produk dapat memiliki daya saing yang lebih tinggi dan harga output menjadi lebih baik (lebih memberikan insentif) dan hal ini dapat memantapkan keunggulan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymos. 1989. *Komoditas Cabe Jamu di Jawa Timur*. Dinas Perkebunan Daerah Tk. I Jawa Timur. Surabaya.
- Anonymos. 1999. *Bercocok Tanam Cabe Jamu*. Proyek Pengembangan Intensifikasi Pertanian, Departemen Pertanian Jawa Timur. Surabaya.

- Badan Pusat Statistik. Juli 2006. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. Juli 2006. *Indikator Ekonomi*. Buletin Statistik Bulanan.
- Departemen Pertanian. 1993. *Rancangan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita VI) Pertanian*.
- Gray, Clive. 1985. *Pengantar Evaluasi Proyek*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Januwati, M dan Emmysar. 1994. *Tanaman Cabe Jamu*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Kasryno. 1993. *Penelitian Pertanian dengan Pendekatan Agribisnis*. Jurnal Litbang Pertanian.
- Maharani, Widya Satwika. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabe Jamu Kering (Piper Retrofractum Vahl) di Kabupaten Sumenep, Studi Kasus di Desa Pekandangan Sangra Kecamatan Bluto Sumenep*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Ningsih, Kustawati. 2002. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usaha Pengolahan Ikan Teri Nasi Kering, studi kasus di PT Madura Prima Interna, Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, Madura*. Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Oktaviani, Rina. 1991. *Efisiensi Ekonomi dan Dampak Kebijakan Insentif Pertanian pada Produksi Komoditas Pangan di Indonesia*. Thesis. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soleh, Mohammad. 1996. *Rakitan Teknologi Budidaya Cabe Jamu, Petunjuk Tehnis Perakitan Teknologi Pertanian*. BPTP Karang Ploso.
- Suryana, Ahcma. 1980. *Keuntungan Komparatif dalam Produksi Ubi Kayu dan Jagung di Jawa Timur dan Lampung dengan Analisa Penghematan Biaya Sumberdaya Domestik*. Thesis, Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suyanto. 2002. *Teknologi Budidaya Tanaman Cabe Jamu*.

Lampiran 1. Pengalokasian Komponen Biaya Berdasarkan Komponen Domestik dan Asing

Uraian	Domestik (%)	Asing(%)	Pajak (%)
A. INPUT			
1. Cabe jamu basah	100		
2. Minyak Tanah	100		
3. Tenaga Kerja	100		
4. Penyusutan			
a. Gudang	100		
b. Bak Perebusan	100		
5. Bunga Modal			
6. Listrik	100		
B. TATANIAGA	95,62	3,65	0,73
1. Pengangkutan	95,72	3,23	1,05
2. Penanganan	98,50	0,72	0,78

Sumber : Tabel Input-Output, Tahun 2011

Lampiran 2. Biaya Tataniaga Usaha Pengolahan Cabe Jamu Kering di Desa Larangan Luar

Orientasi Perdagangan	Rute	Biaya Tataniaga (Rp/Kg)			Tujuan
		Pengangkutan	Penanganan	Total	
PE	Produsen-Pelabuhan Ekspor	100	1500	1600	Gudang Surabaya
PAD	Produsen-Pengusaha Sumenep	50	1000	1500	

Keterangan :

- Biaya Pengangkutan
 - Promosi Ekspor (PE) terdiri dari : biaya angkut dari lokasi produksi ke pelabuhan ekspor (Surabaya)
 - Perdagangan Antar Daerah (PAD) terdiri dari : biaya angkut dari lokasi ke produksi di Sumenep
- Biaya Penanganan
 - Promosi Ekspor (PE) terdiri dari : biaya penanganan, biaya karantina dan biaya dokumen
 - Perdagangan Antar Daerah (PAD) terdiri dari : biaya pengemasan (biaya sortir, pengepakan dan bongkar muat)

Lampiran 3. Harga Aktual dan Harga Bayangan per satuan Input-Output yang digunakan dalam Usaha Pengolahan Cabe Jamu Kering

Uraian	Satuan	Harga Aktual (Rp)	Harga Bayangan (Rp)
A. OUTPUT			
1. Promosi Ekspor			
a. Grade A	Rp/Kg	41211	92.361,08
b. Grade B	Rp/Kg	36632	81.920,96
2. Perdagangan Antar Daerah			
a. Grade A	Rp/Kg	11000	92.911,08
b. Grade B	Rp/Kg	11000	82.470,96
B. INPUT			
1. Cabe Jamu Basah	Rp/kg	1500	1500
2. Minyak Tanah	Rp/Liter	2400	2400
3. Tenaga Kerja	Rp/HOK	8000	8000
4. Penyusutan			
a. Gudang	Rp/Tahun	600000	600000
b. Bak Perebusan	Rp/Tahun	200000	200000
5. Bunga Modal	%/Tahun	13,50	13,50
6. Listrik	Rp/Tahun	1800000	1800000
C. NILAI TUKAR	Rp/US \$	10.358	10.389